

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini perusahaan dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan sehingga dapat lebih unggul dalam menghadapi persaingan tersebut. Suatu perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnisnya, dan untuk menjalankan aktivitas kegiatan operasional perusahaan tersebut membutuhkan sebuah modal. Modal terbagi menjadi dua bagian yaitu modal sendiri dan modal asing.

Riyanto (2001) modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha (ekuitas) adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Sedangkan modal asing atau sering juga disebut modal kreditur adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan hutang (*debt*) bagi perusahaan yang bersangkutan.

Setelah mendapatkan modal perusahaan akan memaksimalkan hal tersebut yang dapat dilihat dari laba bersih perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan pemilik yang menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan juga harus meningkatkan keuntungan para pemilik perusahaan. Sedangkan keuntungan pemilik perusahaan terlihat dalam laba untuk

pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan *Earning Per Share* (EPS). EPS atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham dan Yovi, 2011). EPS menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu, EPS menarik bagi para pemegang saham karena merupakan indikator yang sering digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan dari setiap lembar saham yang diinvestasikan.

EPS disini sangat menarik dalam investasi karena dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat daya tarik dari suatu saham tersebut. Besarnya EPS disini diharapkan akan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi. Rahardjo (2005) mengatakan bahwa dalam berinvestasi, pembeli saham biasa umumnya lebih memperhatikan penghasilan per lembar sahamnya karena EPS ini yang nantinya akan mempengaruhi harga saham di pasaran untuk memperoleh *capital gain*.

Perusahaan dalam mendapatkan modal salah satunya dengan menggunakan modal asing yaitu dengan cara berhutang (*debt*). Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Chelmi (2013), penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mengakibatkan harga saham perusahaan. Rasio hutang (*leverage*) menilai sejauh mana sebuah perusahaan menggunakan dana melalui hutang. Rasio hutang disini memiliki pengaruh terhadap EPS karena penggunaan hutang akan mengurangi beban tetap atas pajak yaitu bunga sehingga akan menghasilkan EPS yang lebih besar. Perusahaan yang membuat

keputusan dengan penggunaan hutang akan mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan akan lebih sehat dan dapat meningkatkan EPS apabila perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar daripada beban bunga yang harus dibayar, sedangkan jika EPS akan negatif apabila laba yang diperoleh lebih kecil dari beban bunga atas hutang.

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan sejauh mana pendanaan dari hutang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Semakin tinggi DER memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan perusahaan melalui hutang. Tingginya penggunaan hutang ini tentu saja memiliki risiko yang besar namun apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka penggunaan hutang ini dinilai menguntungkan bagi pemegang saham.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu alat evaluasi efisiensi dan efektivitas hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena keuntungan yang diperoleh para investor juga semakin tinggi.

Salah satu indikator rasio keuangan adalah rasio aktivitas. *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas. *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Kenaikan EPS diperoleh dengan mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki. Hal ini berarti, semakin efisien aset digunakan menunjukkan

bahwasemakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai penjualan yang tinggi inilah yang akan memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Dengan Begitu, pengelolaan aset perusahaan yang efisien dengan meningkatkan *turn over*nya akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya juga bertujuan memperoleh laba. Laba yaitu dapat digunakan sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen serta sebagai pengukur keberhasilan dan sebagai pedoman pengambil keputusan manajemen di masa yang akan datang. Kemudian, di dalam laba ada tingkat profitabilitas. Perusahaan dituntut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba (profitabilitas). Menurut Rusdin (2008) profitabilitas adalah kemampuan emiten untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Menurut Toto Prihadi (2010), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001 dalam Okta Pria Briliyan dan Dwiatmanto). Jadi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu.

*Net Profit Margin*(NPM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. NPM menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio tersebut untuk mengetahui tingkat

profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan (Toto Prihadi, 2010). Semakin besar NPM maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan sangat bagus. Hal ini akan berakibat meningkatnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Dalam penelitian Nurul Badriyah yang berjudul pengaruh *Financial Leverage* dan *Operating Leverage* terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *earning per share*, yang artinya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* relative besar dan berlawanan arah. Namun pada penelitian Chelmi yang berjudul pengaruh *financial leverage ratio* terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Kumala Shinta dan Herry Laksito dalam penelitiannya yang berjudul kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap *earning per share*. Variabel NPM mempunyai pengaruh terhadap EPS. Tingkat NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih yang tinggi dalam pendapatan operasionalnya. Perusahaan yang mempunyai NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif dalam menghasilkan laba. Dikarenakan laba sebagian besar dihasilkan dari penjualan yang merupakan operasi utama perusahaan. Semakin produktifnya perusahaan dalam menghasilkan penjualan ini maka penghasilan yang diperoleh pemegang

saham pada setiap lembarnya semakin besar. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Romi Pangestu dan Salbiah yang berjudul pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan arus kas dari aktivitas operasional terhadap pendapatan per lembar saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang mengatakan bahwa bahwa NPM hanya memiliki hubungan yang positif tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS.

Dalam penelitian Sutejo, Bambang dan Ubud (2010) yang berjudul analisis variabel yang mempengaruhi *earning per share* pada industri *food and beverages* yang go public di bursa efek Indonesia. secara statistik *total assets turn over* berpengaruh dalam menentukan variasi *earning per share* dan mempunyai hubungan yang positif. Tanda positif ini mempunyai arti setiap kenaikan *total assets turn over* akan berdampak pada peningkatan *earning per share* industri *food and beverages*. Hal ini bertentangan pada penelitian yang diteliti oleh Hanafiah (2014) yang berjudul pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan industri barang konsumsi yang menerangkan tentang variabel *total asset turnover*, bahwa variabel *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Kementerian Perindustrian memproyeksi pertumbuhan industri makanan dan minuman di 2013 sekitar 8%-9%, relatif stagnan dibanding pertumbuhan tahun lalu. Pertumbuhan akan ditopang peningkatan konsumsi domestik, meski faktor kenaikan biaya produksi dapat memperlambat pertumbuhan tahun ini. tahun

lalu industri makanan dan minuman tumbuh 8,6% dibandingkan 2011. Sementara di 2013, industri makanan dan minuman dihadapkan pada tantangan yang makin besar, seiring kenaikan upah pekerja yang cukup signifikan serta peningkatan biaya energi. Produsen makanan dan minuman cenderung menaikkan harga jual untuk menjaga margin laba.

Investasi di Indonesia dinilai masih prospektif. Pasalnya, harga aset di Indonesia terus meningkat. Anggota Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan Fauzi Ichsan mengatakan, apabila investasi di Indonesia sudah dianggap tidak menjanjikan maka, harga aset akan semakin turun. "Kritik terhadap pemerintah tetapi nilai aset terus meningkat. Hal tersebut bukti pemerintah masih dipercaya," kata dia, Kamis (12/2) siang.

PT Jasa Marga Tbk (JSMR) mencatat laba Rp 329,505 miliar sepanjang kuartal I-2015. Laba ini turun 12% dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 376,052 miliar. Namun ada biaya keuangan yang naik menjadi Rp 330,133 miliar, dari periode yang sama tahun lalu Rp 263,494 miliar. Laba sebelum pajak turun menjadi Rp 430,39 miliar, dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 496,789 miliar. Dari hasil tersebut, diperoleh laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp 329,505 miliar, turun dari periode tahun sebelumnya, Rp 376,052 miliar. Laba per saham juga turun menjadi Rp 48,46/lembar, dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 55,3/lembar.

Laba PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) sedikit susut. Mengutip laporan keuangan perusahaan, manajemen mencatat laba bersih 2013 sebesar Rp 203,17 miliar, turun 5% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya

Rp214,18 miliar. beban lain khususnya biaya keuangan yang meningkat berbuntut pada penurunan laba bersih perusahaan. Biaya keuangan DSNG per 2013 tercatat sebesar Rp 362,73 miliar, naik 30,89% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 157,1 miliar. Penurunan laba bersih tersebut juga membuat laba bersih per saham DSNG turun menjadi Rp 101,82 per saham dari sebelumnya Rp 136,9 per saham.

Kinerja PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) sepanjang tahun 2014 mengalami penurunan. Lihat saja, laba bersih perusahaan bergerak di biro perjalanan wisata ini mengalami penyusutan sebesar 28,3% dibanding tahun sebelumnya. Penyebabnya adalah beban perusahaan yang meningkat. Berdasarkan laporan keuangan PDES yang diterbitkan, Sabtu (28/3), laba bersih tahun 2014 tercatat sebesar Rp 12.789 miliar turun 28,3% dari laba bersih tahun sebelumnya Rp 17,84 miliar. Alhasil, laba per saham dasar perusahaan ini turun menjadi Rp 19 dari sebelumnya Rp 27,47.

PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) tampaknya masih sulit mengatasi pelemahan harga batubara. Sepanjang tiga bulan pertama tahun ini, laba bersih PTBA melorot 35,45% year on year (yoy) menjadi Rp 356,17 miliar. Pada periode yang sama tahun lalu, PTBA membukukan laba bersih Rp 551,81 miliar. Laba bersih ini membuat laba per saham PTBA turun dari Rp 247 per saham menjadi Rp 157 per saham. Melorotnya laba lebih disebabkan dari membengkaknya beban penjualan perseroan. Soalnya, dari sisi pendapatan, emiten pelat merah ini masih mencetak kenaikan pendapatan sebesar

6% menjadi Rp 3,27 triliun. Beban pokok penjualan PTBA melonjak 19,61% menjadi Rp 2,5 triliun.

PT XL Axiata (EXCL) menyampaikan laporan keuangan tengah tahunannya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengacu pada laporan tersebut, manajemen mencatat penurunan *earning per share* sebesar 116% menjadi Rp 79 per saham dari sebelumnya Rp 171 per saham. Penurunan ini tak lain dan tak bukan disebabkan oleh penurunan laba bersih EXCL sebesar 118%. Semester I tahun ini, laba bersih EXCL Rp 670,43 miliar, sementara periode yang sama tahun sebelumnya Rp 1,46 triliun. beban operasional perusahaan yang meninggi menjadi faktor mengapa *bottom line* EXCL mengalami penurunan. Lihat saja, beban operasi EXCL semester I tahun ini Rp 9,03 triliun. Angka ini naik 14% dibanding periode sebelumnya Rp 7,89 triliun.

PT BW Plantation, Tbk emiten berkode saham BWPT ini membukukan penurunan laba bersih sekitar 30,66% menjadi Rp 181,78 miliar. Padahal, pendapatan perseroan bisa tumbuh dari Rp 944,27 miliar menjadi Rp 1,44 triliun. Penurunan laba bersih ternyata akibat perusahaan harus menanggung beban pokok penjualan yang membengkak 61,62%. Nilainya mencapai Rp 603,04 miliar. Begitu pula beban usaha yang melonjak dari Rp 153,86 miliar menjadi Rp 215,59 miliar. Penurunan laba bersih ternyata akibat perusahaan harus menanggung beban pokok penjualan yang membengkak 61,62%. Nilainya mencapai Rp 603,04 miliar. Begitu pula beban usaha yang melonjak dari Rp 153,86 miliar menjadi Rp 215,59 miliar. Berdasarkan fenomena dari beberapa perusahaan yang berbeda jenis usahanya. Perusahaan mengalami

penurunan EPS dikarenakan laba bersih yang menurun. Selain laba bersih yang menurun perusahaan diakibatkan karena mengalami kenaikan beban dan biaya-biaya yang berpengaruh pada penjualan masing-masing perusahaan. Penurunan penjualan tersebut berpengaruh terhadap laba bersih, dan margin laba. Hal ini yang akan mengakibatkan penurunan dari laba per saham atau EPS.

Sektor industri makanan memiliki daya tarik yang tinggi bagi investor. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan, rasio investasi sektor industri makanan periode 2010-2014 mencapai angka 46 persen. Rasio tersebut berasal dari rencana investasi sepanjang periode tersebut sebesar USD 2,6 miliar dan realisasi investasi pada periode yang sama sebanyak USD 1,2 miliar. Berdasar data BKPM, pada tahun 2014, sektor makanan dan minuman mencatat total realisasi investasi terbesar senilai Rp 53,4 triliun atau sekitar USD 4,5 miliar. Porsi itu mencakup 11,5 persen dari total penanaman modal asing dan dalam negeri tahun 2014. Jumlah realisasi investasi sektor makanan bahkan sedikit melebihi sektor pertambangan (tidak termasuk sektor hulu migas) yang selama ini menjadi sektor utama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang spesifik lebih lanjut tentang **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Earning Per Share*(EPS)Perusahaan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hutang merupakan salah satu cara mendapatkan modal, hutang disini dapat mempengaruhi EPS dikarenakan adanya beban tetap atau bunga yang bisa membuat laba bersih bertambah naik. Dengan naiknya laba bersih maka akan naik pula EPS;
2. Laba bersih sangat berpengaruh terhadap EPS atau laba per lembar saham. Pasalnya laba bersih salah satu indikator penghitung dari EPS itu sendiri. Jadi jika laba bersih suatu perusahaan menurun, maka EPS itu sendiri juga akan menurun. Laba bersih menurun bisa jadi karena penjualan menurun atau biaya dan beban bertambah;
3. Industri makanan dan minuman di Indonesia masih akan bertumbuh dikarenakan peningkatan konsumsi domestik. Tetapi para perusahaan menaikkan biaya-biaya yang untuk menaikkan margin laba. Margin laba disini mempunyai pengaruh terhadap EPS. Semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi EPS tersebut;
4. Investasi di Indonesia dinilai masih prospektif. Pasalnya, harga aset di Indonesia terus meningkat. Apabila investasi Indonesia sudah tidak menjanjikan maka harga aset akan menurun. Kenaikan EPS diperoleh dengan mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki. Hal ini berarti, semakin efisien aset digunakan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai

penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan Begitu, pengelolaan aset perusahaan yang efisien dengan meningkatkan *turn over*nya akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

5. Dari latar belakang masalah terdapat perbedaan pendapat dari hasil penelitian yang mempengaruhi EPS. Dari sini timbul kontradiktif antara penelitian satu dengan yang lain. Dan peneliti ingin mengetahui dari mana timbul masalah tersebut yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Di dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pengaruh *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover* terhadap *earning per share* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 5 tahun 2009-2013. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan penulis di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini pengacu pada penggunaan teori stakeholders yaitu bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan dan memberikan manfaat kepada stakeholders khususnya pemegang saham atau investor. Dengan member manfaat dari laba bersih perusahaan dan yang pada akhirnya laba bersih itu mempengaruhi pada *earning per share*.

Perusahaan juga harus mengeluarkan laporan tahunan, ini guna memberikan sinyal kepada pihak luar. Karena dalam laporan keuangan terdapat analisis keuangan untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan. Analisis ini berguna berguna bagi investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan dan mengatur risiko. Pernyataan di atas mendukung dari teori signal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor sebelum berinvestasi dengan melihat pengaruh informasi laporan keuangan dari

sisi *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap *earning per share* perusahaan properti dan real estate sehingga menghasilkan keuntungan secara maksimal mungkin dengan resiko seminimal mungkin.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam menarik calon investor dalam jumlah yang lebih banyak melalui kinerja perusahaan yang dilihat dari *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover*.